

# PENGETAHUAN BIAYA LINGKUNGAN DAN KONSEP GREEN ACCOUNTING PADA HOTEL KLASIFIKASI MELATI DI KOTA SURAKARTA

Siti Zulaikhah <sup>1)</sup>, Endah Kristiani <sup>2)</sup>  
Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta  
Email : [zulaikhahsiti2018@gmail.com](mailto:zulaikhahsiti2018@gmail.com)  
Email : [endahkristiiani@gmail.com](mailto:endahkristiiani@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan biaya lingkungan dan konsep *green accounting* diimplementasikan pada hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 hotel berklasifikasi Melati yang berada di kota Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan uji Kualitas Instrumen, Analisis Deskripsi dan Analisis Deskripsi Variabel. Penelitian menggunakan kuesioner yang disebar dalam jangka waktu 1 bulan. Hasil penelitian menunjukkan pengelola hotel berklasifikasi Melati kurang memiliki pengetahuan mengenai biaya lingkungan dan konsep *green accounting* yang harus mulai di implementasikan secara baik. Hotel berklasifikasi Melati masih menganggap bahwa kualitas jasa sebagai prioritas utama dalam pengelolaan ditunjukkan dengan (1) kepedulian lingkungan hidup hanya terkait dengan pengeluaran untuk limbah hasil usaha, tetapi tidak diimbangi dengan penggunaan perlengkapan ramah lingkungan, (2) kesadaran biaya lingkungan dengan mengetahui biaya yang harus dikeluarkan untuk mengolah limbah usaha namun belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai biaya lingkungan yang diperlukan, (3) memiliki pengetahuan biaya mengenai komponen-komponen biaya usaha perhotelan namun belum mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha, (4) pengetahuan biaya lingkungan dengan membebankan biaya lingkungan ke dalam biaya usaha namun dikatakan responden belum mengetahui komponen-komponen biaya lingkungan dan (5) gaya pengeluaran individu yang sangat hemat dengan selalu mengecek uang kas perhotelan yang ada ketika memutuskan untuk membeli sesuatu dan tidak melakukan pengeluaran yang sia-sia. Pengetahuan biaya lingkungan dan konsep *green accounting* ini harus mulai disosialisasikan bukan hanya kepada pengelola perhotelan berskala besar (berbintang), melainkan juga kepada pengelola perhotelan berskala kecil (non berbintang/ Melati).

**Kata Kunci** : biaya lingkungan, *green accounting*

---

## Abstract

*This study aims to determine how knowledge of environmental costs and the concept of green accounting is implemented in hotels classified as Melati in the city of Surakarta. The sample in this study were 30 hotels classified as Melati in the city of Surakarta. This research method uses the Instrument Quality test, Description Analysis and Variable Description Analysis. The study used a questionnaire distributed within a period of 1 month. The results showed that hotel managers classified as Melati lacked knowledge of environmental costs and the concept of green accounting which had to be implemented properly. Hotels classified as Melati still consider service quality as a top priority in management indicated by (1) environmental care only related to expenses for waste from business results, but not offset by the use of environmentally friendly equipment, (2) awareness of environmental costs by knowing costs that must be issued to treat business waste but do not yet have good knowledge of the required environmental costs, (3) have cost knowledge of the components of hotel business costs but do not yet know how to manage business costs, (4) knowledge of environmental costs by charging environmental costs into business costs, but said respondents do not know the components of environmental costs and (5) the style of expenditure of individuals who are very thrifty by always checking the existing hotel cash when deciding to buy something and not make expenditures in vain. Knowledge of environmental costs and the concept of green accounting must begin to be socialized not only to large-scale (starred) hotel managers, but also to small-scale (non-star / Melati) hotel managers.*

**Keywords**: *environmental costs, green accounting*

---

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan perhotelan seringkali tidak diimbangi oleh kesadaran dikalangan perhotelan terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan dari proses kegiatan usaha jasa. Seperti yang telah dilansir pada program penelitian peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER 2012) yang menunjukkan hasil bahwa, 79% perusahaan yang berada dalam kawasan hitam yakni, sebagian besar perusahaan dari sektor perhotelan, dengan jumlah 28 Perusahaan. Disebabkan oleh ketidakpatuhan yang terhadap pengelolaan limbah B3 dan pelanggaran pengendalian pencemaran air. Sedangkan menurut "*International Ecotourism Society*" lebih dari dua pertiga turis dari Amerika dan Australia serta lebih 90% turis dari Inggris menganggap proteksi lingkungan dan dukungan pada komunitas lokal merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus disediakan pihak hotel. Sebab terdapat mandat dari berbagai pemerintah dunia yang mempersyaratkan karyawan mereka hanya boleh tinggal atau mengadakan pertemuan dan konvensi dalam suatu "*Green Hotel*". Tentunya cepat atau lambat kecenderungan dunia untuk lebih berpihak pada pembangunan serta pengelolaan hotel yang lebih berkelanjutan berimbas mewarnai industri pariwisata, dan perhotelan di Indonesia.

Manakala gerakan peduli lingkungan (*green movement*) melanda dunia, akuntansi berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas yang muncul sebagai konsekuensi proses industri, sehingga lahir istilah *green accounting* atau akuntansi lingkungan (*environmental accounting*). Demikian pula waktu sebagian industri, dan usaha yang menghasilkan limbah mulai menunjukkan wajah sosialnya (*capitalism with human face*), yang ditunjukkan dengan perhatian pada *employees* dan aktivitas *community development*, serta perhatian pada *stakeholders* lain, akuntansi mengakomodasikan perubahan tersebut dengan memunculkan wacana akuntansi sosial (*social responsibility accounting*). Sejak memahami akuntansi sebagai bagian dari fungsi *service* baik sosial, budaya, ekonomi bahkan politik, maka faktor mempengaruhi akuntansi itu sendiri (Susilo,2008).

Solo atau Surakarta adalah sebuah "kampung" yang indah. Betapa tidak, Solo dinyatakan sebagai kota besar terbaik kedua dalam hal penataan ruang. Ada sejumlah keunggulan dari kota Solo yang tidak dimiliki kota lain, yaitu keberhasilan memindahkan pedagang kaki lima dari kawasan hijau dan penghuni bantaran sungai dengan cara relokasi. Program Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) 2011 dengan tajuk "langit biru" menampilkan kota Solo sebagai potret indah kota teladan, menjadikan Solo sebagai ikon terbaiknya. Solo tampil dengan kualitas udara terbersih di Indonesia. Solo dengan tagline *The Spirit of Java* adalah kota penuh prestasi dan sebagai tempat favorit untuk ditinggali. Selain itu Solo juga sebagai kota paling ramah terhadap anak-anak, kota impian, kota cyber, kota budaya, kota trem, kota sepeda, dsb. Solo juga meraih predikat sebagai kota terbaik menurut versi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Pembangunan Solo berkarakter tidak hanya akan meningkatkan citra kota tapi juga dapat

memacu daya tarik wisata, terutama wisata sejarah dan budaya. Master plan pembangunan Solo ke depan harus terkait dengan sektor pariwisata. Minat investor membangun hotel dan mall serta pusat perbelanjaan lainnya semakin meningkat seiring pesatnya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sejumlah infrastruktur.

Selain Kota Ramah Investasi, menurut Ketua *Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (Asita)* Surakarta, mengatakan bahwa Surakarta menduduki urutan ke delapan sebagai kota potensial MICE setelah Bali, Jakarta, Surabaya, Jogja, Makasar, Bandung, dan Medan. Kota MICE singkatan dari *Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*. Kekuatan Solo terletak pada meeting dan incentive. Kriteria yang dinilai dalam penentuan kota MICE, antara lain aksesibilitas, dukungan stakeholder, tempat-tempat menarik, fasilitas akomodasi, fasilitas meeting, fasilitas pameran, citra destinasi, keadaan lingkungan dan profesionalitas sumber daya manusia (SDM). Kota Ramah Investasi dan Kota MICE menjadikan Surakarta sebagai pusat perekonomian bagi kawasan di sekitarnya dan pusat wisata.

Jumlah perusahaan/usaha jasa akomodasi yang ada di Kota Surakarta Tahun 2018 tercatat sebanyak 165 perusahaan/usaha jasa akomodasi yang tersebar di 5 kecamatan. Dari 165 perusahaan/usaha jasa akomodasi yang ada, sebanyak 52 perusahaan/usaha jasa akomodasi merupakan hotel berbintang dan 113 perusahaan/usaha jasa akomodasi merupakan hotel non bintang/Melati/usaha akomodasi lainnya. Dari hasil updating di awal tahun 2018 jumlah perusahaan/usaha jasa akomodasi di Surakarta terbanyak terdapat di Kecamatan Banjarsari (84 perusahaan/usaha) sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Jebres (6 perusahaan/usaha).

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadikan beberapa pertanyaan bagaimana pengetahuan biaya lingkungan dan konsep *green accounting* pada hotel berklasifikasi non bintang/Melati yang ada di kota Surakarta. Perumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan biaya lingkungan dan konsep *green accounting* diimplementasikan oleh hotel berklasifikasi non bintang/ Melati yang ada di kota Surakarta?

Musyarofah (2013) menyampaikan analisis penerapan *Green Accounting* di Kota Semarang tidak terdapat perbedaan perhatian perusahaan dan terdapat perbedaan tanggungjawab perusahaan, pelaporan akuntansi, audit lingkungan antara industri besar dan sedang di Kota Semarang terkait permasalahan lingkungan hidup di sekitarnya.

Puspita dan Triana (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari 12 perusahaan yang diambil sebagai sampel penelitian berdasarkan data PROPER dalam melaporkan aktivitas sosialnya masih cukup beragam karena dibuat berdasar versi masing-masing. Ada yang mencantumkan dalam catatan atas laporan keuangan yang dicantumkan dalam beban administrasi dan umum dan pelaporannya masuk dalam rekening "perbaikan dan pemeliharaan", rekening "lain-lain" atau masuk rekening "Hubungan masyarakat" Tetapi ada juga yang cukup terinci dalam melaporkan aktivitas social dan lingkungannya dalam setiap penjelasan komponen penilaian.

Nurdyanti (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa RSUD Dr. Rehatta Kelet yang sudah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan dalam akuntansi rumah sakitnya walaupun tidak secara khusus mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang terjadi. RSUD Dr. Rehatta Kelet menyajikan biaya lingkungan menganut Model Normatif. Dimana Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya

Andriyanto (2016) menyampaikan hasil penelitian bahwa perhatian lingkungan dan audit lingkungan menunjukkan bahwa variabel perbedaan perhatian lingkungan dan audit lingkungan antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas lain di Surakarta, hipotesis pertama dan keempat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhatian lingkungan dan audit lingkungan antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Universitas di Surakarta.

Arizona dan Suarjana (2017) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha (UKM) rumah makan di Kota Denpasar lebih mementingkan kualitas, laba dan omzet dalam kegiatan usahanya dari pada untuk penanganan limbah. Hal ini terjadi karena memang UKM biasanya lebih berorientasi pada profit (*profit oriented*), sehingga untuk memperoleh laba dan omzet yang tinggi, maka mereka menjaga kualitas produknya, sehingga untuk pengeluaran biaya lingkungan sering kali diabaikan.

Pratiwi dan Yuwita (2018) dalam pembahasan penelitiannya menunjukkan bahwa industri batik di kampung laweyan sedang atau cukup baik peduli terhadap lingkungan akan tetapi tidak memiliki laporan audit lingkungan untuk mengaudit program-program, dana dan kinerja lingkungan. Selain itu kesadaran masyarakat masih rendah yang tercermin dari hanya 10 perusahaan batik yang ikut IPAL (instalansi pengolahan air limbah) karena kapasitas masih terbatas.

Wulandari dkk (2019) dalam hasil penelitiannya menunjukkan istilah akuntansi lingkungan belum terlalu dipahami. Optimalisasi penerapan akuntansi lingkungan pada akhirnya tergantung pada kebijakan, sumber daya manusia, dan kesiapan infrastruktur dari entitas yang melaksanakan. Pembahasan yang mendalam di tingkat pembuat kebijakan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam penerapan akuntansi lingkungan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disampaikan, penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu mencoba menelusuri apakah hotel berklasifikasi non bintang/ Melati yang ada di kota Surakarta mempunyai pengetahuan akan biaya lingkungan dan konsep *green accounting* serta bagaimana implementasinya.

## **KAJIAN TEORI**

### ***Green Accounting***

Akuntansi merupakan suatu ilmu yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya.

Eksistensinya tidak bebas nilai terhadap perkembangan masa. Metode-metode pembukuan juga terus berkembang mengikuti kompleksitas bisnis yang semakin tinggi. Ketika kepedulian terhadap lingkungan mulai mendapat perhatian masyarakat, akuntansi berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas. Belkoui dan Ronald (1991) dalam Idris (2012) menjelaskan bahwa budaya merupakan factor utama yang mempengaruhi perkembangan struktur bisnis dan lingkungan sosial, yang pada akhirnya akan mempengaruhi akuntansi. Konsekuensi dari wacana akuntansi sosial dan lingkungan ini pada akhirnya memunculkan konsep *Socio Economic Environmental Accounting* (SEEC) yang sebenarnya merupakan penjelasan singkat pengertian *Triple Bottom Line*, yaitu pelaporan akuntansi ke publik tidak saja mencakup kinerja ekonomi tetapi juga kinerja lingkungan dan sosialnya.

Bell dan Lehman (1999) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai : *“Green accounting is one of the contemporary concepts in accounting that support the green movement in the company or organization by recognizing, quantifying, measuring and disclosing the contribution of the environment to the business process”*. Adapun tujuan dari *green accounting* adalah mengidentifikasi, mengumpulkan, menghitung dan menganalisis materi dan energi yang terkait biaya; pelaporan internal dan menggunakan informasi tentang biaya lingkungan; menyediakan biaya-biaya lain yang terkait, informasi dalam proses pengambilan keputusan, dengan tujuan untuk mengadopsi keputusan yang efisiensi dan berkontribusi perlindungan lingkungan (Ikhsan 2009:21). Keberhasilan *green accounting* tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang dibuat perusahaan. Akan tetapi kemampuan dan keakuratan data *green accounting* dalam menempatkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan (Ikhsan 2009:21).

Berdasarkan definisi *green accounting* di atas maka bisa dijelaskan bahwa *green accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Sedangkan aktivitas dalam *green accounting* dijelaskan oleh Cohen dan Robbins (2011:190) sebagai berikut: *“Environmental accounting collects, analyzes, assesses, and prepares reports of both environmental and financial data with a view toward reducing environmental effect and costs. This form of accounting is central to many aspects of governmental policy as well. Consequently, environmental accounting has become a key aspect of green business and responsible economic development”*.

Di tahun 1990, sebuah polling pendapat di Amerika Serikat (Bragdon dan Donovan, 1990) dan beberapa negara (Choi, 1999) melaporkan bahwa kebanyakan orang merasa bahwa wacana lingkungan merupakan hal yang penting, sehingga persyaratan dan standar untuk itu janganlah dipersulit, serta pengembangan lingkungan yang berkelanjutan haruslah terus ditingkatkan dengan tentu saja mempertimbangkan kos-nya (Bragdon dan Donovan, 1990). Hasil dari polling pendapat ini menyarankan bahwa stakeholders fokus dalam hal perusahaan bertanggungjawab terhadap permasalahan lingkungan hidup. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk

mengkomunikasikan perhatian mereka terhadap permasalahan lingkungan hidup ini, meliputi surat kabar, publikasi bisnis, televisi dan atau radio, serta laporan keuangan tahunan (Gamble, dkk., 1995).

Melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh De Beer dan Friend (2005) membuktikan bahwa pengungkapan semua biaya lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan mengalokasikan biaya ini berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur akan memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan (Aniela; 2012).

Di Indonesia, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 dan 33. Kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusahaan Hutan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. Aspek lingkungan menjadi salah satu variabel penentu dalam pemberian kredit dan kinerja lingkungan yang dikeluarkan oleh KLH melalui PROPER adalah tolak ukur. Disisi lain, di Indonesia terdapat kurang lebih 40 NGO (*non governmental organization*) yang terbentuk untuk mengendalikan dampak lingkungan di Indonesia. Dan semua itu adalah pihak-pihak yang memiliki atensi terhadap lingkungan dan mempunyai jaringan dengan organisasi lingkungan Internasional (Lindrianasari, 2007).

Didalam akuntansi lingkungan ada beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung misalnya :

1. Biaya operasional bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau fee kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasi fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
2. Biaya daur ulang yang dijual yang disebut sebagai "Cost incurred by upstream and downstream business operations" is the contract fee paid to the Japan Container and Package Recycling Association.
3. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

### **Teori Kesadaran Lingkungan**

Hasil penelitian teoritik tentang kesadaran lingkungan hidup dari Neolaka (1991) dalam Amiruddin (2012), menyatakan bahwa kesadaran adalah keadaan 33 tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. Brawer (1986) dalam Amiruddin (2012), menyatakan bahwa kesadaran adalah

pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap atau perilaku, yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab muesebab. Tindakan sebab, pikiran inilah menggugah jiwa untuk membuat pilihan, misalnya memilih baik-buruk, indah - jelek. Lebih lanjut menurut Salim (1982) dalam Amiruddin (2012), kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini agar mencintai tanah air.

Neolaka (2008:18) dalam Munif (2012) menyatakan bahwa dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai saat ini berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam. Didalam pendidikan lingkungan hidup, konsep mental tentang manusia sebagai penakluk alam perlu diubah menjadi manusia sebagai bagian dari alam. Dari teori-teori diatas maka dapat diberikan pengertian sebagai berikut :

1. Kesadaran adalah pengetahuan. Sadar sama dengan tahu. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret, dimaksudkan adalah pengetahuan yang mendalam (menggugah jiwa), tahu sungguh-sungguh, dan tidak salah. Tidak asal 34 mengetahui/tahu, sebab banyak orang tahu pentingnya lingkungan hidup tetapi belum tentu sadar karena tindakan/perilaku merusak lingkungan/tidak mendukung terciptanya kelestarian lingkungan hidup.
2. Kesadaran adalah bagian dari sikap atau perilaku. Pengertian kesadaran yang ada dari sikap menjadi benar jika setiap perilaku yang ditunjukkan terus bertambah dan menjadi sifat hidupnya. Contoh yang dikaitkan dengan lingkungan yaitu terdapatnya larangan untuk tidak membuang sampah kesungai/saluran, maka sebagai manusia yang sadar lingkungan harus mentaati larangan tersebut dengan tidak membuang sampah ke sungai. Dikatakan demikian karena menurut teori kesadaran adalah pengetahuan dan merupakan bagian dari sikap atau tindakan (Neolaka,2008 dalam Munif, 2012).

## **Biaya Lingkungan**

Ikhsan (2008) menjelaskan bahwa Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

1. Kepedulian Lingkungan Hidup.

Terkait dengan *environmental prevention costs* (Biaya Pencegahan Lingkungan) yakni biaya-biaya untuk mencegah aktivitas diproduksinya limbah dan atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contoh : evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah (Hansen dan Mowen 2007:413).

Beberapa kondisi akan disajikan dalam kuesioner terkait dengan persepsi reponden

terhadap kondisi kepedulian lingkungan hidup para pengelola perhotelan. Yang diambil dari penelitian Yuliani, 2014 diantaranya yakni;

- a. Bagaimana menjaga lingkungan hidup.
- b. Menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga kelangsungan hidup usaha.
- c. Menggunakan bahan-bahan(perengkapan dan bahan baku) usaha yang ramah lingkungan.
- d. Menjaga agar limbah usaha tidak mencemari lingkungan hidup.
- e. Memilah limbah usaha yang organik dan non organik.
- f. Selalu membeli peralatan usaha yang ramah lingkungan.

## 2. Kesadaran Biaya Lingkungan

Terkait dengan *environmental detection costs* (Biaya Deteksi Lingkungan) yakni, biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku. Contoh : pengembangan ukuran kinerja lingkungan dan pelaksanaan pengujian pencemaran (Hansen dan Mowen 2007:413).

Cakupan biaya kesadaran ini ialah dari penelitian Shield and Young, 1994 yang menyatakan "*The key distinction is between local and global cost conscious. A local focus occurs in single unit of an Research and development organization or it may be the research and development unit as whole. A global focus is one which professional consider the total cost to the organization of decisions. For an research and development professional, a global focus means including all downstream cost to reseach and development as well as all research and development costs*". Dan variabel dalam penelitian ini diambil penelitian Yuliani, 2014 diantaranya yakni;

- a. Mengetahui bahwa biaya lingkungan adalah tanggung jawab usaha.
- b. Memiliki pengetahuan yang baik mengenai biaya lingkungan yang diperlukan.
- c. Mengetahui setiap pengeluaran yang dilakukan untuk biaya lingkungan.
- d. Mengetahui biaya menggunakan bahan-bahan usaha ramah lingkungan.
- e. Mengetahui biaya yang harus dikeluarkan untuk mengolah limbah usaha.
- f. Membebaskan biaya lingkungan sebagian dari beban usaha.

## 3. Pengetahuan Biaya

Terkait dengan *environmental internal failure costs* (Biaya Kegagalan Internal Lingkungan) yakni, biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Contoh : pengoperasian perlatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi (Hansen dan Mowen 2007:413).

Beberapa kondisi akan disajikan dalam kuesioner terkait dengan persepsi reponden terhadap pengetahuan biaya para pengelola perhotelan. Yang diambil dari penelitian Shield dan Young, 1994 diantaranya yakni;



- a. *My job experience include assignment in which i have had formula responsibility for managing profit.*
- b. *I have worked in unit in which primary measure of performance was profit.*
- c. *I know how to manage cost.*
- d. *I manage costs by comparing the amounts spent of various item against of manage against amount for those each in the item budget.*
- e. *I have a lot of experince in managing cost.*
- f. *I manage costs by examining whether the total amount spent on several item has yielded a good outcome.*

#### 4. Pengetahuan Biaya Lingkungan.

Terkait dengan *environmental external failure costs* (Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan) yakni, biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Contoh : biaya ganti rugi atas *complain* pelanggan (Hansen dan Mowen 2007:413).

Beberapa kondisi akan disajikan dalam kuesioner terkait dengan persepsi reponden terhadap pengetahuan biaya lingkungan para pengelola perhotelan. Variabel penelitian ini diambil dari penelitian Yuliani, 2014 yakni;

- a. Mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha.
- b. Memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola biaya usaha.
- c. Memiliki pengetahuan mengenai biaya lingkungan.
- d. Mengetahui komponen-komponen biaya lingkungan.
- e. Mengetahui bagaimana membebaskan biaya lingkungan dalam biaya usaha.

#### 5. Gaya Pengeluaran Individu

Variabel ini ialah diambil dari penelitian Shields and Young , 1994. Diantaranya ialah:

- a. *When i spent my company money i always like i am spending my own money.*
- b. *It is always important to make sure i don't waste any of my company money.*
- c. *I always watch my pennies when i am decinding whether to buy something.*
- d. *I am more careful about spending my own money than spending my companies money.*
- e. *I rarely worry about spending money.*

## METODOLOGI PENELITIAN

### Variabel dan Sumber Data Penelitian

Pengukuran variabel untuk mengukur penelitian ini berdasarkan pada penelitian Yuliani (2014). Yakni terkait dengan kepedulian lingkungan hidup, kesadaran biaya lingkungan, pengetahuan biaya, pengetahuan biaya lingkungan, dan gaya pengeluaran individu. Satuan

analisis penelitian ini ialah hotel, sedangkan populasi adalah Hotel berklasifikasi non bintang/ Melati yang ada di Kota Surakarta dan Sampel sendiri didapat dengan mendatangi langsung pada Dinas Perhubungan, Komunikasi, Kebudayaan dan Pariwisata. Pengumpulan data kuesioner dilakukan selama 1 bulan. Kuesioner dikirim dengan mendatangi secara langsung kepada responden-responden yang dituju dengan tujuan agar efektif dan memperbesar tingkat pengembalian kuesioner.

## Analisa Data

### 1. Uji Kualitas Instrumen

Validitas adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur. Sedangkan Reliabilitas data adalah derajat konsistensi data yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu data dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu data dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

### 2. Analisis Deskripsi

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistempeikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

### 3. Analisis Deskripsi Variabel

Analisis deskripsi variabel akan diawali dengan deskripsi total seluruh responden, setelah itu akan diuraikan deskripsi variabel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

**Tabel Uji Validitas**

No Item	Variabel 1			Variabel 2			Variabel 3		
	r Hitung	r Tabel	Ket	r Hitung	r Tabel	Ket	r Hitung	r Tabel	Ket
1	0,378	0,3494	Valid	0,502	0,3494	Valid	0,808	0,3494	Valid
2	0,447	0,3494	Valid	0,420	0,3494	Valid	0,585	0,3494	Valid
3	0,778	0,3494	Valid	0,778	0,3494	Valid	0,494	0,3494	Valid
4	0,834	0,3494	Valid	0,870	0,3494	Valid	0,546	0,3494	Valid
5	0,598	0,3494	Valid	0,599	0,3494	Valid	0,722	0,3494	Valid
6	0,499	0,3494	Valid	0,870	0,3494	Valid	0,626	0,3494	Valid

**Tabel Uji Validitas**

No Item	Variabel 4			Variabel 5		
	r Hitung	r Tabel	Ket	r Hitung	r Tabel	Ket
1	0,541	0,3494	Valid	0,669	0,3494	Valid

2	0,488	0,3494	Valid	0,360	0,3494	Valid
3	0,394	0,3494	Valid	0,478	0,3494	Valid
4	0,450	0,3494	Valid	0,531	0,3494	Valid
5	0,481	0,3494	Valid	0,493	0,3494	Valid

**Tabel Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach Alpha	Cronbach Alpha >0,60	Keterangan
1	0,819		Reliabel
2	0,868		Reliabel
3	0,836		Reliabel
4	0,711		Reliabel
5	0,736		Reliabel

Berdasarkan perbandingan perhitungan nilai tabel Reliabilitas dengan alfa dan dilakukan perhitungan koefisien alfa menunjukkan semua instrument dinyatakan reliable sehingga dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data.

## 2. Analisis Deskripsi

### Deskriptif Responden

**Tabel Distribusi Kuesioner**

Keterangan	Jumlah Responden
Dikirim	45
Tidak Diisi	10
Tidak Lengkap	5
Lengkap dan bisa diolah	30

Responden penelitian ini adalah manajer dari hotel berklasifikasi non bintang/ Melati yang ada di Kota Surakarta. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disebarkan sebanyak 45 kuesioner hasilnya Tidak di isi sebesar 10 kuesioner dan Tidak Lengkap sebesar 5 kuesioner dikembalikan oleh responden kepada peneliti. Setelah meneliti kelengkapan dari pengisian kuesioner, peneliti akhirnya memilih 30 kuesioner yang akan digunakan dalam pengujian lebih lanjut.

**Tabel Demografi Responden**

Jenis Kelamin	Usia				Total
	>50	20-29	30-39	40-49	
Laki-laki	1	2	10	3	16
Perempuan		4	3	7	14
Total	1	6	13	10	30

Tabel Demografis Responden menunjukkan dari 30 data yang dapat diolah, terdapat usia antara 30-39 tahun menunjukkan jumlah yang terbesar hal ini dikarenakan pada usia-usia tersebut adalah usia yang dianggap sangat produktif dalam bekerja sehingga pemilik hotel berklasifikasi Melati lebih mempercayakan usaha mereka kepada karyawan ataupun kepada ahli waris untuk menjalankan usaha mereka. Jenis kelamin pria menduduki tingkat atas,

melalui wawancara yang dilakukan mereka mengungkapkan bahwa hal ini dikarenakan pria lebih memiliki waktu yang lebih *flexible* dibandingkan wanita untuk mengurus manajemen perhotelan.

### Preferensi Kepentingan

**Tabel Preferensi Kepentingan Responden**

Keterangan	Kriteria	Rata-rata	Prosentase
Kepentingan	Omset	3,80	17,59%
	Laba	3,80	17,59%
	Biaya Usaha Rendah	3,70	17,13%
	Kualitas Jasa	3,90	18,05%
	Jasa Ramah Lingkungan	3,10	14,36%
	Limbah Tidak Mencemari Lingkungan	3,30	15,28%
Total		21,6	100%

Perhitungan dari preferensi kepentingan diatas adalah untuk mengetahui komponen mana yang menjadi prioritas utama dari pengelola hotel berklasifikasi non bintang/ Melati yang ada di kota Surakarta. Berdasarkan preferensi kepentingan dari responden dapat diketahui bahwa kepentingan tertinggi ialah kualitas jasa sebesar 18,05%. Responden hotel berklasifikasi non bintang/ Melati berpendapat bahwa dengan kualitas jasa yang diberikan, maka pelanggan yang datang akan kembali lagi. Bahkan pelanggan yang telah merasakan kualitas jasa yang baik dari hotel berklasifikasi non bintang/ Melati tersebut maka dapat merekomendasikan kepada teman mereka, sehingga menjadikan laba yang dihasilkan hotel berklasifikasi melati tersebut meningkat. Hal tersebut yang menjadikan para responden menempatkan laba/keuntungan pada posisi kedua sebesar 17,59%. Sedangkan yang menjadi posisi terakhir ialah, limbah yang tidak mencemari lingkungan sebesar 15,28%. Para responden menempatkan limbah tidak mencemari lingkungan pada posisi terakhir. Disayangkan disini ialah, banyak responden pengelola hotel berklasifikasi non bintang/ Melati di kota Surakarta tidak berkenan dalam mengisi preferensi kepentingan disini.

### 3. Analisis Deskripsi Variabel

Analisis deskripsi variabel akan diawali dengan deskripsi total seluruh responden, setelah itu akan diuraikan deskripsi variabel.

**Tabel Deskripsi Variabel Kepedulian Lingkungan Hidup**

Variabel	Item Pernyataan	Rata-Rata	Prosentase
Kepedulian Lingkungan Hidup	Mengetahui bagaimana menjaga lingkungan hidup	4,80	16,22%
	Mengetahui bahwa menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga kelangsungan hidup usaha	4,53	15,31%
	selalu menggunakan bahan-bahan (perlengkapan dan bahan baku) usaha yang ramah lingkungan	4,93	16,66%
	Selalu menjaga agar limbah usaha tidak mencemari lingkungan hidup	5,03	17%
	Mengetahui biaya yang harus dikeluarkan untuk mengolah limbah usaha	5,17	17,47%
	Membebaskan biaya lingkungan sebagai	5,13	17,34%

	bagian dari beban usaha		
--	-------------------------	--	--

Tabel diatas menunjukkan bahwa hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta kurang memahami bahwa mengetahui bagaimana menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga keberlangsungan hidup usaha hal ini ditunjukkan dengan prosentase terkecil dari item pernyataan mengetahui bahwa menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga kelangsungan hidup usaha yaitu sebesar 15,31%. Walaupun demikian pengelola hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta mengalokasikan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengelola limbah usaha ditunjukkan dengan prosentase terbesar yaitu 17,47% dan membebankan biaya lingkungan sebagai bagian dari beban usaha sebesar 17,34 %

**Tabel Deskripsi Variabel Kesadaran Biaya Lingkungan**

Variabel	Item Pernyataan	Rata-Rata	Prosentase
Kesadaran Biaya Lingkungan	Mengetahui bahwa biaya lingkungan adalah tanggung jawab usaha	4,87	16,49%
	Memiliki pengetahuan yang baik mengenai biaya lingkungan yang diperlukan	4,53	15,35%
	Mengetahui setiap pengeluaran yang dilakukan untuk biaya lingkungan	4,93	16,69%
	Mengetahui biaya menggunakan bahan-bahan usaha ramah lingkungan	5,00	16,93%
	Mengetahui biaya yang harus dikeluarkan untuk mengolah limbah usaha	5,20	17,61%
	Membebankan biaya lingkungan sebagai bagian dari beban usaha	5,00	16,93%

Para responden hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta pada variable ini, banyak memilih tinggi pada item pertanyaan kelima sebanyak 17,61%. Dengan demikian responden dapat menyadari biaya yang harus dikeluarkan untuk mengelola limbah adalah tanggung jawab perusahaan. Namun disayangkan berbanding terbalik dengan item pertanyaan memiliki pengetahuan yang baik mengenai biaya lingkungan yang diperlukan dengan prosentase rata-rata sebesar 15,35%. Hal ini menunjukkan bahwa hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta mengetahui dan membebankan biaya lingkungan yang harus dikeluarkan dan namun tidak dibarengi dengan pengetahuan yang baik mengenai biaya lingkungan yang diperlukan.

**Tabel Deskripsi Variabel Pengetahuan Biaya**

Variabel	Item Pernyataan	Rata-Rata	Prosentase
Pengetahuan Biaya	Mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha	4,77	15,62%
	Selalu mengukur kinerja usaha dalam profit (keuntungan)	4,87	15,95%
	mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha	4,93	16,15%
	Mengetahui komponen-komponen biaya usaha perhotelan	5,23	17,13%
	Memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola biaya usaha	5,20	17,03%
	Mengetahui bagaimana membebankan biaya	5,53	18,11%

	usaha dalam perhitungan harga jasa maupun perhitungan profit / keuntungan		
--	---	--	--

Dalam tabel terdapat para reponden hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta memberikan nilai tertinggi sebanyak 18,11% pada item pertanyaan mengetahui bagaimana membebankan biaya usaha dalam perhitungan harga jasa maupun perhitungan profit / keuntungan .Akan tetapi disini juga diketahui bahwa para responden hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta memiliki pengetahuan yang minimal bagaimana mengelola biaya usaha yang menjadikan item pertanyaan ini pada posisi terkecil dengan perolehan sebesar 15,62%.

**Tabel Deskripsi Variabel Pengetahuan Biaya Lingkungan**

Variabel	Item Pernyataan	Rata-Rata	Prosentase
Pengetahuan Biaya Lingkungan	Mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha	5,07	19,87%
	Memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola biaya usaha	5,20	20,08%
	Memiliki pengetahuan mengenai biaya lingkungan	5,00	19,29%
	Mengetahui komponen-komponen biaya lingkungan	4,90	19,19%
	Mengetahui bagaimana membebankan biaya lingkungan ke dalam biaya usaha	5,53	21,67%

Variabel Pengetahuan Biaya Lingkungan disini responden hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta rata-rata memiliki pengetahuan bagaimana membebankan biaya lingkungan ke dalam biaya usaha. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata reponden penelitian memberikan skor tertinggi sebesar 21,67%.Akan tetapi hal tersebut sangat berbalik arah ketika mereka saat memberikan nilai saat memilih preferensi kepentingan.Yang menjadikan limbah yang tidak mencemari lingkungan pada posisi terakhir. Hal ini yang menjadikan perhatian bagi para pengelola atau manajer hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta agar supaya tidak hanya mengetahui dan memiliki kesadaran biaya lingkungan, akan tetapi dapat melakukannya tindakan yang nyata dalam menanggulangi limbah usaha.

**Tabel Deskripsi Variabel Gaya Pengeluaran Individu**

Variabel	Item Pernyataan	Rata-Rata	Prosentase
Gaya Pengeluaran Individu	Selalu merasa seperti melakukan pengeluaran menggunakan uang pribadi	4,87	19,74%
	Sangat penting untuk mengetahui usaha, tidak melakukan pengeluaran sia-sia	4,80	19,45%
	Selalu mengecek uang kas perhotelan yang ada ketika memutuskan untuk membeli sesuatu	5,17	20,96%
	Selalu hati-hati dalam melakukan pengeluaran pribadi dibandingkan pengeluaran usaha	4,83	19,58%
	Jarang mengkhawatirkan pengeluaran uang	5,00	20,27%

Gaya pengeluaran individu yang dilakukan oleh reponden pengelola hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta memberikan skor tertinggi pada item pertanyaan selalu mengecek

uang kas perhotelan yang ada ketika pengelola memutuskan untuk membeli sesuatu dengan perolehan sebesar 20,96%. Hal tersebut konsisten dengan prosentase responden hotel berklasifikasi Melati menempatkan posisi terakhir dari variabel gaya pengeluaran individu dari item pertanyaan sangat penting untuk mengetahui usaha, tidak melakukan pengeluaran sia-sia sebesar 19,45%.

## SIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan yang pesat akan industri perhotelan di kota Surakarta terutama hotel berklasifikasi Melati masih banyak mengesampingkan limbah yang dihasilkan dari kegiatan usaha dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai biaya lingkungan dan bagaimana konsep *green accounting* diimplementasikan. Para pengelola hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta masih sekedar peduli dan sadar terhadap lingkungan sekitar, namun hal tersebut tidak disertai dengan adanya *action* ataupun dorongan nyata untuk mewujudkan kepeduliannya dengan mengolah limbah menjadi lebih aman untuk lingkungan sekitar usaha. Kurangnya pengetahuan pengelola hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta mengenai bagaimana mengelola biaya lingkungan yang diperlukan menjadikan konsep *green accounting* yang diimplementasikan menjadi kurang maksimal. Kepedulian lingkungan hidup pengelola hotel berklasifikasi Melati di kota Surakarta hanya terkait dengan pengeluaran untuk limbah hasil usaha, tetapi tidak diimbangi dengan penggunaan perlengkapan ramah lingkungan. Dalam kesadaran biaya lingkungan pengelola hotel berklasifikasi melati mengetahui biaya yang harus dikeluarkan untuk mengolah limbah usaha namun belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai biaya lingkungan yang diperlukan. Pengelola hotel berklasifikasi Melati memiliki pengetahuan biaya mengenai komponen-komponen biaya usaha perhotelan namun belum mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha dengan baik. Pengelola hotel berklasifikasi Melati dalam hal pengetahuan biaya lingkungan mengetahui bagaimana membebankan biaya lingkungan ke dalam biaya usaha namun dikatakan responden belum mengetahui komponen-komponen biaya lingkungan. Dalam gaya pengeluaran individu hotel berklasifikasi Melati sangat hemat dengan selalu mengecek uang kas perhotelan yang ada ketika memutuskan untuk membeli sesuatu dan tidak melakukan pengeluaran yang sia-sia. Pengetahuan biaya lingkungan dan konsep *green accounting* yang sudah mulai diterapkan oleh berbagai industri-industri terutama hotel berklasifikasi Melati seharusnya mulai memandang bahwa menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga kelangsungan hidup usaha, biaya lingkungan merupakan tanggung jawab usaha, dan membebankan biaya lingkungan dalam biaya usaha. Pengetahuan biaya lingkungan dan konsep *green accounting* ini harus mulai disosialisasikan bukan hanya kepada pengelola perhotelan berskala besar (berbintang), melainkan juga kepada pengelola perhotelan berskala kecil (non bintang/ Melati).

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Muhammad R., 2016. Pengawasan Implementasi *Green Accounting* Berbasis *University Social Responsibility (USR)* Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Serta Studi komparasi Universitas Lain Di Surakarta. Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Aniela, Yoshi. 2012. Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, Januari 2012.
- Amiruddin. 2012. Etika Lingkungan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Program Studi Ilmu Lingkungan. Universitas Sriwijaya Palembang.
- Arizona IPE, Suarjana IW. 2017. Kepedulian dan Pengetahuan Pelaku Bisnis mengenai *Green Accounting*. Jurnal Riset Akuntansi JUARA, Vol.7 No.2, September 2017. P 157-166.
- Bell, F dan Lehman, G. 1999. Recent Trends in Environment Accounting: How Green Are Your Account. Accounting Forum .
- Bragdon, P., and B. Donavan. (1990). "Voters' concerns are turning the political agenda green". Congressional Quarterly (January 20): 186-187.
- Choi, J.S. (1999). "An investigation of the initial voluntary environmental disclosures made in Korean semi-annual financial report". Pacific Accounting Review. Palmerston North, June, Vol. 11, Iss. 1; pp. 73.
- Cohen, N., dan P. Robbins. 2011. Green Business: An A-to-Z Guide. Thousand Oaks. California: SAGE Publications Inc.
- Darmanto, A. Choerudin, BS Rahayu, S Wardaya (2017), The Role of Organizational Change and Competitive Excellence in Optimizing the performance with the mixture of *starategy based on demography*, *polish Journal of Management Studies* 15(1), 37-47
- De Beer, P., dan F. Friend. 2005. Environmental Accounting: A Management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance, *Ecological Economics* 58 (2006) 548–560.
- Gamble, G.O et al. (1995). "Environmental disclosures in annual reports and 10Ks: An Examination". Accounting Horizons. Sarasota, September. Vol. 9. Iss. 3, pp. 34.
- Hansen, Don R, & Maryanne M. Mowen, 2009, "Akuntansi Manajemen", Terjemahan Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, Salemba Empat. Jakarta
- Idris. 2012. Akuntansi Lingkungan Sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan Di Era Green Market. Universitas Negeri Padang/[idris\\_unp@yahoo.co.id](mailto:idris_unp@yahoo.co.id)
- Ikhsan, A. (2008). Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan. Graha Ilmu. PSAK 32 dan 33
- Lindrianasari.(2007). Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI*, 11(2).
- Musyarofah, Siti. 2013, Analisis Penerapan Green Accounting Di Kota Semarang, Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Munif. 2012. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan <http://environmentalsanitation.wordpress.com/category/kesehatanlingkungan/page/29/>. Diunduh tanggal 2 November 2012.
- Nurdyanti, R. 2015. Analisis Penerapan *Green Accounting* Di RSUD DR. Rehatta Kelet Jepara. Skripsi program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.
- Puspita . DA., Murtiningtyas T. 2014. Analisis *Corporate Social Responsibility Disclosure* Sebagai Perwujudan *Green Accounting* (Studi Pada Perusahaan Dengan Peringkat Emas, Hijau dan Biru Berdasarkan Data PROPER). *Jurnal Dinamika Dotcom* Vol 5 no 1 Tahun 2014.p 92-106.



- Pratiwi DN, Pravasanti YA. 2018. Analisis Penerapan *Green Accounting* Pada Industri Batik Laweyan. *Journal Of Accounting and Finance* Vol. 3 No. 02 2018 :p 536 – 550.
- Susilo, Joko. 2008 . *Green Accounting Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus Antara Kabupaten Sleman Dan Kabupaten Bantul*. Program D3 Ekonomi Universitas Islam Indonesia. *JAAI* 12 (2): 149 – 165.
- Wulandari, R. Et.al. 2019. Penerapan Akuntansi lingkungan Pada Badan Usahan Milik desa Untuk mewujudkan *Green accounting* (Studi Kasus Pada Badan Usaha Milik Desa “X” ). *Jurnal MONEX* Volume 8 Nomor. 1 Januari 2019 p-ISSN: 2089- 6778 e-ISSN: 2549-5054,p 169-188.
- Yuliani, C. (2014). Kepedulian dan Pengetahuan Pelaku Bisnis Mengenai Konsep *Green Accounting* : Studi Kasus pada *Laundry* di Kota Salatiga.